

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian ini, digunakan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1.	<i>Does Capital Structure, Profitability, And Dividend Policy Improve Stock Prices?</i> , Mulyati Akib, Emillia Nurdin, Si Made Ngurah Purnaman, dan Fatimah Anwar (2023)	- <i>Capital Structure, Profitability, And Dividend Policy</i> (X) - <i>Stock Prices</i> (Y)	1. Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Perbedaan: Objek dan tahun penelitian Persamaan: Variabel penelitian Metode kuantitatif
2.	<i>The Effect Of EVA, Leverage, And Liquidity On Stock Price</i> , Nurainun Bangun dan Khairina Natsir (2023)	- <i>EVA, Leverage, And Liquidity</i> (X) - <i>Stock Price</i> (Y)	1 Variabel <i>Leverage</i> (DAR) dan Likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 2 <i>Economic Value-Added</i> (EVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Perbedaan: Objek dan tahun penelitian Persamaan: Variabel penelitian Metode penelitian
3.	PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP	-Profitabilitas, Leverage, dan Kebijakan Dividen (X) - Harga saham (Y)	1. Profitabilitas dan dividend payout ratio berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	Perbedaan: Objek dan tahun penelitian Persamaan:

	HARGA SAHAM, Suwaldiman dan Anisa Maulidyanti (2019)		2. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.	Variabel penelitian Metode penelitian
4.	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019, Feni Marnilin (2023)	-Profitabilitas (X) - Harga Saham (Y)	1. Secara parsial Return on Assets (ROA)berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, Return on Equity (ROE)berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, dan Earning per Share (EPS)berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.	Perbedaan: Objek dan tahun penelitian Persamaan: Variabel penelitian Metode penelitian
5.	<i>The Effect of Liquidity, Leverage, Profitability, and Company Size on Stock Prices in Mining Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange in the Period of 2013- 2017</i> , Shelvia Angeline, Jessy Safitri Sitorus, Mustika Indah Sari Sumbayak, Sri Devi Fitriani Purba, dan David (2020)	- Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, and Ukuran perusahaan (X) - Harga Saham (Y)	1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. 3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.	Perbedaan: Objek dan tahun penelitian Persamaan: Variabel penelitian Metode penelitian
6.	PENGARUH LIKUIDITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA	- Likuiditas, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas (X) - Harga Saham (Y)	1. Variabel kebijakan dividen dan profitabilitas mempunyai pengaruh secara parsial yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel	Perbedaan: Objek dan tahun penelitian Persamaan:

	PERUSAHAAN GO PUBLIC PADA INDUSTRI MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016 – 2018, Mohamad Rizal Nur Irawan, Iva Milatul Chanifah, dan Eka Fais Wahyuli (2021)		likuiditas mempunyai pengaruh negatif secara parsial yang signifikan terhadap harga saham.	Variabel penelitian Metode penelitian
7.	Pengaruh Likuiditas, Liabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Batubara Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020, Rosinta Siahaan, Lolika Yuli Artha Sinaga, dan Mohd. Nawi Purba (2022)	-Likuiditas, Liabilitas, dan Ukuran Perusahaan (X) -Harga Saham (Y)	1. Secara parsial variabel Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. 2. Secara parsial variabel Liabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. 3. Secara parsial variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.	Perbedaan: Objek dan tahun penelitian Persamaan: Variabel penelitian Metode penelitian
8.	PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI	-Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan (X) - Harga Saham (Y)	1. Profitabilitas dan Leverage tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa	Perbedaan: Objek dan tahun penelitian Persamaan: Variabel penelitian Metode penelitian

	BEI PERIODE 2015-2017, Gerald Welan, Paulina Van Rate, dan Joy E. Tulung (2019)		Efek Indonesia Periode 2015- 2017.	
--	---	--	--	--

1.2 Tinjauan Teori

1.2.1 Signaling Theory

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Spence (1973) mengemukakan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) merupakan sebuah teori yang dimana pihak pengirim menyampaikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima informasi. Isyarat ini diberikan oleh pihak pengirim atau pemilik informasi, dalam upaya memberikan bagian informasi yang relevan kepada pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahaman mereka terhadap sinyal tersebut (Udharie et al., 2024).

Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Junianto et al., (2022) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap

keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambil keputusan investasi.

Menurut Hartono (2017), Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada saat informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar akan menganalisis dan menginterpretasikan informasi tersebut terlebih dahulu sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas baik dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan akan meningkat. Namun, jika investor menganggapnya sinyal buruk menandakan bahwa keinginan investor

untuk berinvestasi semakin menurun dimana hal itu akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat informasi asimetri antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pun pihak yang berkepentingan lainnya (contoh: investor). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan (Hartono, 2017).

1.2.2 Pecking Order Theory

Menurut Myers (1984), Teori Pecking Order adalah “Perusahaan lebih memilih pembiayaan internal daripada pembiayaan

eksternal dalam bentuk apapun, baik berupa utang ataupun ekuitas. Jika suatu perusahaan harus mendapatkan pembiayaan eksternal, hal itu akan dilakukan sesuai dengan Pecking Order, dimulai dengan utang yang sangat aman, kemudian berkembang melalui utang berisiko, sekuritas konversi, saham preferen dan akhirnya saham sebagai jalan terakhir” (Septyadi dan Bwarleling, 2020).

Pecking order theory yang dikemukakan oleh (Corey and Myers, 1984) menggunakan dasar pemikiran bahwa tidak ada suatu target debt to equity ratio tertentu dimana hanya ada tentang hirarkhi sumber dana yang paling disukai oleh perusahaan. Esensi teori ini adalah adanya dua jenis modal external financing dan internal financing. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan yang profitable umumnya menggunakan utang dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut bukan disebabkan karena perusahaan mempunyai target debt ratio yang rendah, tetapi karena mereka memerlukan external financing yang sedikit. Perusahaan yang kurang profitable akan cenderung menggunakan utang yang lebih besar karena dua alasan, yaitu; (1) dana internal tidak mencukupi, dan (2) utang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai. Maka dari itu, teori pecking order ini membuat hirarkhi sumber dana, yaitu dari internal (laba ditahan), dan eksternal (utang dan saham).

Berdasarkan pecking order theory dimana perusahaan akan lebih memilih pendanaan secara internal dibandingkan secara eksternal,

dikarenakan pendanaan eksternal yang berupa hutang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik. Sehingga nilai leverage yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan. Selain itu leverage yang tinggi akan membahayakan perusahaan hingga terjebak pada extreme leverage. Sehingga risiko perusahaan semakin besar dan akan menurunkan minat investor dalam berinvestasi dan berdampak pada menurunnya harga saham (Pradanimas dan Sucipto, 2022).

1.2.3 Saham

Menurut Fahmi (2015:81) menyebutkan bahwa saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Menurut Widoatmodjo (2015:55) menyebutkan bahwa saham adalah tanda peyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Selembar saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik (berapapun porsinya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut, sesuai porsi kepemilikannya yang tertera pada saham. Sedangkan menurut Handini dan Astawinetu (2020:60) saham diartikan sebagai berikut:

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan;
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya;
- c. Persediaan yang siap untuk dijual.

Berdasarkan beberapa pengertian saham menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan saham adalah surat yang menjadi bukti seseorang atas kepemilikan modal pada suatu perusahaan.

Menurut Handini dan Astawinetu (2020:61) dalam pasar modal terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal publik yaitu:

- a. Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

- b. Saham istimewa (*preference stock*)

Saham istimewa (*preference stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal

(rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulan).

Menurut Tandelilin (2017:305) dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu:

1. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).

2. Nilai Pasar

Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.

3. Nilai Intrinsik

Nilai instrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

1.2.4 Harga Saham

Harga saham adalah nilai surat saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan dan flukturnya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (pasar sekunder). Menurut Brigham dan Houston (2014:7) harga saham adalah harga saham yang menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada waktu tertentu akan bergantung pada

arus kas yang diharapkan diterima dimasa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham.

Harga saham dari sebuah perusahaan merupakan unsur yang sangat penting bagi investor untuk melakukan investasi. Karena harga saham dapat menjadi cerminan dari kinerja dan juga nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi akan memberikan kepuasan tersendiri bagi para investor karena dapat memberikan keuntungan berupa capital gain dan membuat perusahaan yang memiliki citra baik sehingga memudahkan perusahaan untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan (Dwi Priliana dan Lisiantara, 2023).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2014:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*), seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcement*), seperti negosiasi baru, kontak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *current ratio* (CR), dan lain-lain.

2. Faktor eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Menurut Widoatmodjo (2015:164) adapun jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal (*Par Value*)

Harga Nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Besarnya harga nominal ini tergantung dari keinginan emiten. Emiten bebas menetapkan harga per lembar sahamnya. Besarnya harga nominal juga memberi arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga Perdana merupakan harga sebelum saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*). Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat. Jadi harga perdana merupakan harga jual dari penjamin emisi kepada investor.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor lainnya. Harga ini terjadi setelah saham tersebut

dicatat di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten, tetapi hanya melibatkan investor. Harga pasar ini yang disebut sebagai harga pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga emiten di pasar modal. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*).

4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat pembukaan bursa. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan permintaan penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga saham pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Jadi harga penutupan merupakan kebalikan dari harga pembukaan yang mengindikasikan harga akhir pada saat hari bursa tersebut ditutup.

6. Harga Tertinggi

Harga Tertinggi merupakan harga yang paling tinggi yang terjadi pada saat hari bursa. Harga ini digunakan untuk menentukan

harga tertinggi yang terjadi pada waktu tertentu dalam kurun waktu tertentu.

7. Harga Terendah

Harga terendah adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-rata

Harga Rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan harga terendah. Mengetahui harga tertinggi, harga terendah, dan harga rata-rata cukup penting bagi investor. Sebab dari informasi ini dapat diketahui seberapa jauh kekuatan dan kelemahan suatu saham dalam kurun waktu tertentu.

Pada penelitian ini harga saham yang diambil dari harga saham penutupan akhir tahun sebab harga saham merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola perusahaannya. Menurut Hartono (2017:200) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Pengukuran

variabel harga saham dipenelitian ini yaitu dari harga saham penutupan (*closing price*). Berikut rumus harga saham:

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price}$$

2.2.4 Laporan Keuangan

Salah satu informasi yang dapat digunakan investor dalam menilai suatu perusahaan adalah Laporan keuangan. Menurut Kasmir (2021:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode waktu tertentu. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2014:2).

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Menurut Kasmir (2021:10), adapun beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Kasmir (2021:28) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Laporan Posisi Keuangan, merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan laba rugi (*Income statement*), merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.
3. Laporan perubahan modal, laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga

menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan arus kas, merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu.
5. Laporan catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.2.5 Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2021:104), rasio keuangan merupakan indeks yang meghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengvaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2021:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan

dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan ada beberapa jenis yang setiap rasionya memiliki definisi dan kegunaan tertentu. Hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2015:121) menyebutkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas terdiri dari *Current Ratio*, *Quick ratio*, dan *Cash Ratio*.

2. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan yang terlalu banyak menggunakan utang akan beresiko, sehingga sebaiknya perusahaan menyeimbangkan pembiayaan aset baik dari utang dan modalnya. Rasio leverage secara umum terdiri dari *Total debt to equity ratio*, *Total debt to total asset ratio*, *Times interest earned*, *Fixed charge coverage* dan *Long term debt to total asset*.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana pengguna aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio ini terdiri dari *Inventory Turnover*, *Day Sales Outstanding*, *Fixed Asset Turnover*, *Total Assets Turnover*, dan *Long Term Asset Turnover*.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemanapun tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio ini terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity*.

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Rasio ini terdiri dari *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value Per Share*.

2.2.6 Profitabilitas

2.2.6.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Fahmi (2017:68) menyebutkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Profitabilitas penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2021:114), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di dalam suatu periode. Semakin baik profitabilitas maka semakin bagus perusahaan menggambarkan

kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dalam penjualan, aktiva maupun investasi.

2.2.6.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2021:199) tujuan yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
7. Dan tujuan lainnya.

Sedangkan manfaat yang diperoleh adalah untuk.

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

2.2.6.3 Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan return on assets (ROA). Return on assets merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan (Fahmi, 2015:135).

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut (Kasmir, 2021), antara lain:

a. Profit Margin on Sales

Profit Margin on Sales atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

- Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

- Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

b. Return On Asset (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (Return On Investment). Menurut Hery (2018) return on assets dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Return on Equity (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari (ROE) sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

d. Laba Per Lembar Saham Biasa (Earning per Share of Common Stock)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejah-

teraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

2.2.7 Leverage

2.2.7.1 Pengertian Leverage

Menurut Hery (2018:162) rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas/leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Menurut Kasmir (2021:113) rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar sumber dana perusahaan dibiayai oleh hutang.

2.2.7.2 Tujuan dan Manfaat Leverage

Menurut Kasmir (2021:167) menyebutkan ada beberapa tujuan dan manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu:

1. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainya (kreditor).
2. Untuk menilai dan menngetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.2.7.3 Pengukuran Leverage

Leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir (2021:158) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai

utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio leverage menurut (Kasmir, 2021), antara lain:

a. Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari DAR dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

c. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumusan untuk mencari long term debt to equity ratio adalah:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}} \times 100\%$$

d. Times Interest Earned

Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti coverage ratio. Jumlah kali perolehan bunga atau times interest earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Rumus untuk mencari times interest earned dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (interest)}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBT + \text{Biaya bunga}}{\text{Biaya bunga (interest)}} \times 100\%$$

e. Fixed Charge Coverage (FCC)

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai Times Interest Earned Ratio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contract). Rumus untuk mencari rasio ini sebagai berikut.

$$FCC = \frac{EBT + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}} \times 100\%$$

2.2.8 Likuiditas

2.2.8.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Hery (2018:149) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kemampuan jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya

pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2021:129), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Berdasarkan definisi likuiditas diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

2.2.8.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Kasmir (2021:132) menyebutkan bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.2.8.3 Pengukuran Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Menurut Kasmir (2021:134) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat

pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Semakin tinggi current ratio semakin baik karena aset lancar yang ada di perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan menurut (Kasmir, 2021), yaitu:

a. Current Ratio (CR)

Rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio yang dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio cepat (quick ratio) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Rumus untuk mencari rasio cepat (quick ratio) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rumus untuk mencari rasio kas atau cash ratio dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

d. Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas (cash turn over) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

e. Inventory to Net Working Capital

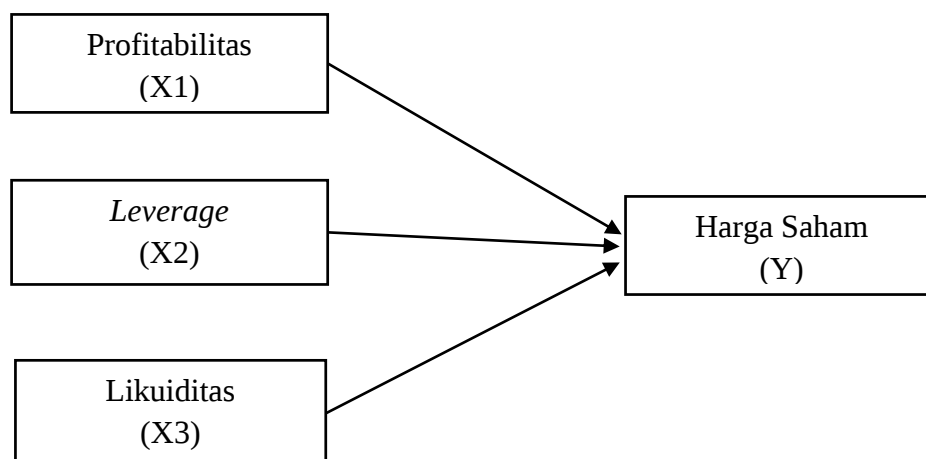
Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Rumusan untuk

mencari Inventory to net working capital dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen harga saham, dan variabel independen profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka dapat dibuat sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengaruh Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang paling penting dalam menentukan kebijakan dan keputusan suatu perusahaan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

dalam periode akuntansi. Rasio profitabilitas adalah rasio yang bermanfaat untuk menunjukkan suatu keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui segala kemampuan perusahaan yang ada. Analisis ini sangat dibutuhkan oleh investor dalam melihat profit perusahaan agar dapat memastikan bahwa perusahaan berada didalam keadaan yang menguntungkan sehingga dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Jika nilai dari rasio profitabilitas menunjukkan hasil yang tinggi bisa dipastikan harga saham yang diperjual belikan akan naik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Angeline dan Sitorus (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suwaldiman dan Maulidyati, 2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Jadi semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi harga saham.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Harga Saham

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai utang jangka pendek maupun jangka panjang. Leverage dikatakan negatif apabila, semakin tinggi leverage maka semakin rendah harga saham. Artinya apabila tingkat hutang yang dimiliki perusahaan besar dan perusahaan tidak mampu untuk mengelola hutang tersebut, maka pendapatan perusahaan turun sehingga keuntungan yang diperoleh turun, dan investor tidak

akan tertarik. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, sehingga permintaan saham pada perusahaan tersebut menurun dan harga saham perusahaannya juga turun.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suwaldiman dan Maulidyati, 2019) yang menyatakan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan akan meningkatkan risiko investasi, sehingga investor cenderung akan merespon negatif setiap kenaikan leverage sehingga mendorong turunnya harga saham.

2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka digunakan Current Ratio (CR) yaitu membagi aktiva lancar dengan utang lancar perusahaan. Jika Current Ratio suatu perusahaan semakin tinggi, berarti perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang baik dan mampu memenuhi utang jangka pendeknya. Informasi peningkatan current ratio yang baik dapat menjadi sinyal positif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam pembelian saham di pasar modal. Kondisi perusahaan yang memiliki Current Ratio yang tinggi tentunya akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga akan banyak permintaan akan harga saham yang berpengaruh terhadap naiknya harga saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bangun & Natsir (2023) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angeline dan Sitorus, 2020) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016). Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Harga Saham.